

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk potensi manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah suatu yang dilakukan oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh suatu ilmu dalam mengembangkan pengetahuan bagi jasmani maupun rohaninya agar memperoleh kepandaian untuk masa yang akan datang. Dengan pendidikan tersebut diharapkan membantu manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik. Merujuk pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

“Pendidikan terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. Artinya, pendidikan harus dimulai dari usia dini, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan demikian, PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, atau informal.”¹

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama serta utama yang dilakukan setelah anak mendapatkan pendidikan dari orang tua di rumah. Anak mendapatkan pendidikan diluar rumah yang pertama yaitu di sekolah yang dapat dinamakan dengan PAUD (Pendidikan anak usia dini). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1, butir 14 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun

¹ Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14

rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”²

Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak sengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Program pendidikan anak usia dini harus dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dan perkembangan anak, memberikan kesempatan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan intelektual atau kognitif, emosi dan fisik motorik anak, memberikan dorongan serta mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”³

Terdapat aspek-aspek perkembangan yang harus diterapkan dalam pendidikan anak usia dini adalah fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan rasa beragama.⁴ Dalam setiap aspek terdapat indikator yang memudahkan para pendidik untuk mengembangkan kegiatan yang menarik bagi anak. Aspek-

² Suyadi, *Psikologi Belajar Paud*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, anggota IKAPI, 2010), hlm: 9

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab 1 Pasal 1 Ayat (11)

⁴ Suyadi, *op.cit* hlm: 65

aspek perkembangan tersebut harus di terapkan sesuai dengan usia dan karakteristik anak, agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal serta sesuai yang diharapkan oleh pendidik maupun orang tua.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk di optimalkan pada anak usia dini. Hal ini senada dalam penelitian yang dilakukan oleh Osbon, White, dan Bloom yang menyatakan bahwa perkembangan intelektual/ kognitif anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50% dan pada usia 0-8 tahun mencapai 80%.⁵ Menurut Chaplin Perkembangan kognitif adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai.⁶ Sesuai dengan teori tersebut bahwasanya perkembangan kognitif sangat penting untuk di optimalkan kepada anak usia dini melalui beberapa kegiatan.

Standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA), tingkat perkembangan kognitif anak usia dini terdiri dari Belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolik. Di dalam berfikir logis anak usia 5-6 tahun terdapat beberapa indikator di antaranya yaitu mengenal pola, mengurutkan benda berdasarkan ukuran, dan mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran.⁷

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada pendidikan anak usia dini yang dapat mengoptimalkan perkembangan dan kemampuan anak khususnya dalam perkembangan kemampuan kognitif.

⁵ Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2015), hlm: 9

⁶ Samsunuwiati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015, hlm: 103

⁷ Standar isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)

Sebagaimana dikemukakan bahwa metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.⁸ Oleh karena itu, guru atau pendidik harus memilih dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak untuk memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan anak di taman kanak-kanak, salah satunya yaitu menggunakan metode karyawisata.

Metode karyawisata merupakan salah satu cara untuk memberikan rangsangan pembelajaran kepada anak secara langsung. Anak langsung melihat, mengkaji sesuatu secara langsung sesuai dengan kenyataan yang ada. Dengan mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Pengamatan itu diperoleh melalui panca indra yakni mata, telinga, lidah, hidung, atau penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan, dan perabaan. Seperti yang dikemukakan oleh Hildebrand bahwa bagi anak TK berkaryawisata berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung.⁹

Berdasarkan hasil observasi di TK Tunas Mekar Deket Agung pada tanggal 13 Mei 2017, terdapat 12 dari 18 anak di kelompok B yang perkembangan kognitifnya belum berkembang secara optimal. Hal tersebut saat peneliti melakukan observasi, ketika guru meminta anak untuk mengelompokkan balok

⁸ Syaiful, Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) cet. 5 hlm. 46

⁹ Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) hlm. 25

sesuai dengan warna, terdapat 5 anak yang belum mampu mengklasifikasikan, saat guru meminta untuk mengelompokkan bentuk geometri sesuai dengan bentuk, terdapat 6 anak yang masih perlu bantuan guru, dan ketika guru meminta mengklasifikasikan benda (sapu lidi, balok, kertas dengan beberapa ukuran) berdasarkan ukuran, terdapat 5 anak yang belum mampu mengklasifikasikan. Guru meminta anak untuk mengungkapkan pendapatnya tentang ciri-ciri sederhana mengenai hewan, benda, tanaman dan sebagainya anak masih belum mampu untuk mengungkapkannya. Pada saat guru memberikan tugas mewarnai, anak masih berpacu pada contoh yang di berikan pada guru, guru mewarnai gambar gunung dengan warna coklat, anak meniru mewarnai warna coklat. Selain itu, ketika mewarnai, terdapat beberapa anak saling mencontoh dengan teman sebangkunya, mereka ingin selalu sama ketika memberikan warna pada gambar.

Hasil wawancara dengan guru, metode pembelajaran yang diterapkan di TK Tunas Mekar Deket Agung yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode bercerita, metode tanya jawab, dan metode karyawisata. Semua metode yang telah diterapkan diharapkan mampu mengembangkan setiap aspek perkembangan yang terdiri dari perkembangan agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni kreativitas. Namun, pada kenyataannya, dari beberapa metode yang telah di terapkan di TK tersebut belum seluruhnya mampu mengembangkan setiap aspek perkembangan. Salah satunya yaitu dalam penerapan metode karyawisata yang dilaksanakan disekolah dilakukan dengan tujuannya hanya untuk mengajak anak untuk pergi ke luar kelas (jalan-jalan)/ rekreasi.

Berdasarkan observasi selanjutnya pada tanggal 17 Mei 2017, terlihat guru hanya mengajak anak dengan kegiatan rekreasi atau jalan-jalan sambil bernyanyi. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengajak anak-anak ke luar sekolah berkunjung ke suatu tempat seperti mengajak anak untuk keliling kampung, ke sawah, kebun binatang yang dekat dengan sekolah, dan berkunjung ke pasar tradisional dengan tujuan memperkenalkan apa saja yang ada di tempat tersebut. Guru hanya meminta anak-anak untuk menyebutkan ada benda apa saja yang telah di lihat oleh anak, tanpa menjelaskan bagaimana ciri-cirinya. Selain itu, kegiatan yang dilakukan pada saat menerapkan metode karyawisata juga melakukan kegiatan motorik kasar saja seperti berlari. Anak-anak terlihat kurang bersemangat karena perlunya kegiatan yang lebih kreatif lagi. Oleh sebab itu guru harus mampu menerapkan metode karyawisata yang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan khususnya perkembangan kognitif anak dengan cara yang menyenangkan, agar anak lebih semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Seharusnya, anak usia 5-6 tahun tersebut harus dapat mengklasifikasikan suatu benda. Sesuai dengan STPPA bahwasannya indikator pencapaian yang harus di capai anak usia 5-6 tahun salah satunya yaitu mampu mengklasifikasikan suatu benda.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh metode karyawisata terhadap perkembangan kognitif anak melalui penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Karyawisata terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Mekar Desa Deket Agung Kec. Sugio Kab. Lamongan.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah – masalah yang terdapat dilatar belakang, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat 12 dari 18 anak yang kemampuan kognitif dalam mengklasifikasikan suatu benda berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran masih rendah.
2. Anak masih terpaku pada contoh – contoh yang diberikan oleh guru.
3. Guru masih terpaku pada Lembar Kerja Anak (LKA).
4. Guru masih belum membiasakan anak mengenal tentang ciri-ciri sesuatu baik dari warna, bentuk, maupun ukuran pada saat mengunjungi suatu tempat.
5. Kurangnya kegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk anak dalam hal kemampuan klasifikasi benda.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Penggunaan metode karyawisata, agar lebih fokus dan tidak meluas, maka kegiatan difokuskan pada kegiatan kunjungan ke suatu tempat sesuai tema.
2. Kemampuan klasifikasi, hanya difokuskan pada kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran serta mengklasifikasikan benda dengan dua variasi.
3. Dikhususkan untuk kelompok B anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Mekar Deketagung Sugio Lamongan tahun ajaran 2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu adanya suatu rumusan masalah yang akan memberikan arah pada penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penggunaan metode karyawisata terhadap kemampuan kognitif anak dalam hal mengklasifikasikan suatu benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran di TK Tunas Mekar Desa Deket Agung Kec. Sugio – Lamongan?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran, memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian pendidikan khususnya tentang metodologi pembelajaran dan perkembangan kognitif anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Memberikan pengetahuan dan masukan bagi guru mengenai metode karyawisata dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam mengklasifikasikan suatu benda.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat menjadikan referensi dalam memperhatikan kemampuan kognitif anak khususnya kemampuan dalam mengklasifikasikan suatu benda.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya terkait penelitian lain yang sejenis namun dengan konteks yang berbeda.